

Matrik Penelitian

Judul	Rumusan Masalah	Tujuan Penelitian	Kajian Pustaka	Metode Penelitian
Analisis Tindak Tutar Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran di Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Jember	Bagaimanakah Tindak Tutar Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran di Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Jember?	Mendeskripsikan Tindak Tutar Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran di Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Jember	2.1 Hakikat Bahasa 2.2 Tuturan dan Konteks 2.3 Pragmatik 2.3.1 Tindak tutur 2.3.1.1 Lokusi 2.3.1.2 Ilokusi 2.3.1.3 Perlokusi 2.3.2 Peristiwa tutur 2.4 Proses Pembelajaran di Kelas	3.1 Jenis Penelitian Deskriptif Kualitatif 3.2 Lokasi Penelitian SMP Muhammadiyah 1 Jember 3.3 Subjek Penelitian Guru Bahasa Indonesia 3.4 Data Penelitian Tindak tutur guru bahasa indonesia 3.5 Sumber Data Guru Bahasa Indonesia 3.6 Teknik Pengumpulan Data - Observasi - Rekam - Catat 3.7 Teknik Analisis Data - Pengumpulan data - Reduksi data - Penyajian data - Kesimpulan

RIWAYAT HIDUP



Zahidah Khairun Nisak lahir di Bondowoso, pada 17 Agustus 1994. Ia merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara putri pasangan Bapak Kusnadi Er dan Ibu Kustiningsih. Pendidikan Dasar telah ia tempuh di kampung halamannya di SD Negeri Pekalangan 2. Sekolah Menengah Pertama telah ia tempuh di SMP Negeri 2 Bondowoso. Sekolah Menengah Atas telah ia tempuh di SMA Negeri 3 Bondowoso. Pendidikan berikutnya ia tempuh di Universitas Muhammadiyah Jember.



Tabel Analisis Tindak Tutur Lokusi Guru dalam Proses Pembelajaran

NO	DATA	KONTEKS	KODE	ANALISIS
1.	<p>(8) Guru : Ssstt...ayo. menyembunyikan tas teman itu sama saja dengan temannya tidak boleh mengikuti pelajaran. Bukunya ndak bisa diambil.</p> <p>(9) Guru : Assalamualaikum Wr.Wb (10) Siswa : Waalaikumsalam Wr.Wb (11) Guru : Abdi Hafiz? (12) Siswa : hadir</p>	<p>Tempat : di dalam kelas Kelas : VIII Suasana : Guru menyuruh siswa jangan ramai dan memberitahu siswa.</p>	TTL	<p>Pertama, pada tuturan (8) guru menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada siswa dengan tuturan <i>“Ssstt...ayo. menyembunyikan tas teman itu sama saja dengan temannya tidak boleh mengikuti pelajaran. Bukunya ndak bisa diambil”</i>. Tetapi siswa tidak merespon guru. Kedua, pada tuturan (9) guru mengucapkan salam dengan tuturan <i>“Assalamualaikum Wr.Wb”</i>. Kemudian pada tuturan (10) siswa merespon dengan tuturan <i>“Waalaikumsalam Wr.Wb”</i>. Berdasarkan pemaparan di atas, pada tuturan (8) merupakan tindak tutur lokusi. Tuturan tersebut guru hanya menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada siswa. <i>Menyatakan atau menginformasikan</i> sesuatu tergolong ke dalam bentuk tindak tutur lokusi.</p>

2.	<p>(35) Guru : Di sini seharusnya alur sorot balik itu dimulai dari tahap penyelesaian ya?</p> <p>(36) Siswa : Ya bu.</p> <p>(37) Guru : Kemudian klimaks, baru turun lagi ke masa perkenalan atau masa awal.</p> <p>(38) Siswa : Ya.</p>	<p>Tempat : di dalam kelas Kelas : VIII Suasana : Guru bertanya jawab dengan siswa mengenai unsur-unsur alur.</p>	TTL	<p>Pertama, guru bertanya kepada siswa tentang alur. Pada tuturan (36) siswa menjawab pertanyaan guru dengan tuturan "Ya bu". Kedua, pada tuturan (37) guru menjelaskan tentang klimaks dengan tuturan "Kemudian klimaks, baru turun lagi ke masa perkenalan atau masa awal". Pada tuturan (38) siswa merespon penjelasan guru dengan tuturan "Ya". Berdasarkan pemaparan di atas, pada tuturan (37) merupakan tindak tutur lokusi. Tuturan tersebut guru hanya menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada siswa. <i>Menyatakan</i> atau <i>menginformasikan</i> sesuatu tergolong ke dalam bentuk tindak tutur lokusi.</p>
3.	<p>(39) Guru : Kalau campuran?</p> <p>(40) Guru : Cuma gambarnya saja. Kalau penjelasannya betul. Ya?</p> <p>(41) Guru : Untuk alur campuran, harusnya kan klimaks dulu.</p> <p>(42) Siswa : Ya.</p>	<p>Tempat : di dalam kelas Kelas : VIII Suasana : Guru bertanya jawab dengan siswa mengenai unsur-unsur alur.</p>	TTL	<p>Pertama, guru bertanya kepada siswa tentang alur campuran. Tetapi siswa tidak merespon pertanyaan guru. Kedua, pada tuturan (40) guru bertanya lagi dengan tuturan "Cuma gambarnya saja. Kalau penjelasannya betul. Ya?" Tetapi siswa tidak merespon pertanyaan guru lagi. Pada</p>

				<p>tuturan (41) guru memberikan penjelasan dengan tuturan <i>“Untuk alur campuran, harusnya kan klimaks dulu.”</i> siswa merespon penjelasan guru dengan tuturan <i>“Ya”</i>. Berdasarkan pemaparan di atas, pada tuturan (41) merupakan tindak tutur lokusi. Tuturan tersebut guru hanya menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada siswa. <i>Menyatakan</i> atau <i>menginformasikan</i> sesuatu tergolong ke dalam bentuk tindak tutur lokusi.</p>
4.	<p>(85) Guru : Coba diperhatikan halaman 50. Sudah?</p> <p>(86) Siswa : Sudah.</p> <p>(87) Guru : Slogan dan poster.</p> <p>(88) Siswa : Ya.</p> <p>(89) Guru : Saya ingatkan sekali lagi. Untuk poster sama slogan, bedanya pada?</p> <p>(90) Siswa : Gambar.</p> <p>(91) Guru : Slogan dan poster, walaupun sama-sama mengajak istilahnya. Kalimatnya berupa ajakan, himbauan. Tapi perbedaannya kalau poster itu dengan diikuti dengan</p>	<p>Tempat : di dalam kelas</p> <p>Kelas : VIII</p> <p>Suasana : Guru bertanya jawab dengan siswa mengenai slogan dan poster.</p>	TTL	<p>Pertama, guru bertanya kepada siswa. Siswa menjawab pertanyaan guru <i>“Sudah”</i>. Kedua, pada tuturan (89) guru bertanya lagi dengan tuturan <i>“Saya ingatkan sekali lagi. Untuk poster sama slogan, bedanya pada?”</i> Siswa menjawab pertanyaan guru dengan tuturan <i>“Gambar”</i>. Pada tuturan (91) guru memberikan penjelasan dengan tuturan <i>“Slogan dan poster, walaupun sama-sama mengajak istilahnya. Kalimatnya berupa ajakan, himbauan. Tapi</i></p>

	<p>gambar. (92) Siswa : Gambar.</p>			<p><i>perbedaannya kalau poster itu dengan diikuti dengan gambar.</i>” siswa merespon penjelasan guru dengan tuturan “<i>Gambar</i>”. Berdasarkan pemaparan di atas, pada tuturan (91) merupakan tindak tutur lokusi. Tuturan tersebut guru hanya menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada siswa. <i>Menyatakan</i> atau <i>menginformasikan</i> sesuatu tergolong ke dalam bentuk tindak tutur lokusi.</p>
5.	<p>(104) Guru : Ada pertanyaan? (105) Siswa : Ndak. (106) Guru : Tentang materi sebelumnya. Ini karena materinya sudah habis. (107) Siswa : Iya bu.</p>	<p>Tempat : di dalam kelas Kelas : VIII Suasana : Guru bertanya jawab dengan siswa.</p>	TTL	<p>Pertama, guru bertanya kepada siswa. Siswa menjawab pertanyaan guru “<i>Ndak</i>”. Kedua, pada tuturan (106) guru menyatakan atau menginformasikan kepada siswa dengan tuturan “<i>Tentang materi sebelumnya. Ini karena materinya sudah habis.</i>” Siswa menjawab pertanyaan guru dengan tuturan “<i>Iya bu</i>”. Berdasarkan pemaparan di atas, pada tuturan (106) merupakan tindak tutur lokusi. Tuturan tersebut guru hanya menyatakan atau menginformasikan kepada siswa bahwa materinya sudah</p>

				habis atau selesai. <i>Menyatakan</i> atau <i>menginformasikan</i> sesuatu tergolong ke dalam bentuk tindak tutur lokusi.
6.	<p>(177) Guru : Yang ngumpulkan ulasan barusan Alfian sama?</p> <p>(178) Siswa: Saya.</p> <p>(179) Guru : Yoga.</p> <p>(180) Siswa: Ashari.</p> <p>(181) Guru : Yang lain?</p> <p>(182) Guru : Itu dimasukkan nilai ya, UKA 4 ya.</p> <p>(183) Siswa: Oke bu.</p> <p>(184) Guru : Abdi Hafiz?</p> <p>(185) Siswa: 80.</p>	<p>Tempat : di dalam kelas</p> <p>Kelas : VIII</p> <p>Suasana : Guru bertanya jawab dengan siswa.</p>	TTL	<p>Pertama, guru bertanya kepada siswa. Pada tuturan (178) siswa menjawab pertanyaan guru “<i>Saya</i>”. Kedua, pada tuturan (182) guru menyatakan atau menginformasikan kepada siswa dengan tuturan “<i>Itu dimasukkan nilai ya, UKA 4 ya</i>”. Siswa menjawab pertanyaan guru dengan tuturan “<i>Oke bu</i>”. Berdasarkan pemaparan di atas, pada tuturan (182) merupakan tindak tutur lokusi. Tuturan tersebut guru hanya menyatakan atau menginformasikan kepada siswa. <i>Menyatakan</i> atau <i>menginformasikan</i> sesuatu tergolong ke dalam bentuk tindak tutur lokusi.</p>

Tabel Analisis Tindak Tutur Ilokusi Guru dalam Proses Pembelajaran

NO	DATA	KONTEKS	KODE	ANALISIS
1.	(1) Guru : Masih terus ngobrol apa dilanjutkan? (2) Siswa : Lanjut (3) Guru : Dilanjutkan, dibuka bukunya! Yang piket silakan mencari sapu! Sana le! Suruh minggir nak, le, yang duduk suruh minggir. (4) Siswa : Ngaleh (pindah)	Tempat : di dalam kelas Kelas : VIII Suasana : Guru menanyakan masih terus ngobrol apa dilanjutkan.	TTI	Pertama, guru bertanya kepada siswa. Pada tuturan (2) siswa menjawab pertanyaan guru dengan tuturan " <i>Lanjut</i> ". Kedua, guru merespon jawaban siswa. Pada tuturan (3) guru merespon jawaban siswa dengan tuturan " <i>Dilanjutkan, dibuka bukunya! Yang piket silakan mencari sapu! Sana le! Suruh minggir nak, le, yang duduk suruh minggir</i> ". Berdasarkan pemaparan di atas, pada tuturan (3) merupakan tindak tutur ilokusi. Tuturan tersebut guru tidak hanya menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada siswa, tetapi guru juga menyuruh siswa untuk membuka bukunya, menyuruh siswa yang piket mencari sapu dan menyuruh siswa minggir. <i>Menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu</i> tergolong ke dalam bentuk tindak tutur ilokusi.
2.	(5) Guru : Yang menyembunyikan	Tempat : di dalam kelas	TTI	Pertama, guru bertanya kepada

	<p>tasnya Asyari maju! (6) Siswa : Pul. (7) Siswa : Pul, maju Pul!</p>	<p>Kelas : VIII Suasana : Guru menanyakan yang menyembunyikan tas salah satu siswa.</p>		<p>siswa sekaligus menyuruh salah satu siswa maju. Pada tuturan (6) dan tuturan (7) siswa memanggil dan menyuruh maju siswa yang menyembunyikan tasnya Asyari dengan tuturan “<i>Pul, maju Pul!</i>”. Berdasarkan pemaparan di atas, pada tuturan (5) merupakan tindak tutur ilokusi. Tuturan tersebut guru tidak hanya menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada siswa, tetapi guru juga menyuruh siswa mengaku, menyuruh siswa maju. <i>Menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu</i> tergolong ke dalam bentuk tindak tutur ilokusi.</p>
3.	<p>(13) Guru : LKS nya dibuka! (14) Siswa: (<i>Membuka LKS</i>) (15) Guru : Kapur tulisnya mana? (16) Siswa: Ghaz, Ghaz, Ghazy (17) Siswa: (<i>Mengambil kapur tulis</i>)</p>	<p>Tempat : di dalam kelas Kelas : VIII Suasana : Guru menyuruh siswa Membuka LKS dan menanyakan kapur tulis.</p>	TTI	<p>Pertama, guru menyuruh siswa membuka LKS dengan tuturan “<i>LKS nya dibuka!</i>”. Siswa pun membuka LKS. Pada tuturan (15) guru bertanya kepada siswa dengan tuturan “<i>Kapur tulisnya mana?</i>” pada tuturan (16) salah satu siswa memanggil salah satu siswa yang piket dengan tuturan “<i>Ghaz, Ghaz, Ghazy</i>”. Siswa yang piket tersebut kemudian mengambil kapur tulis. Berdasarkan pemaparan di atas, pada tuturan (13) merupakan tindak</p>

				tutur ilokusi. Tuturan tersebut guru tidak hanya menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada siswa, tetapi guru juga menyuruh siswa membuka LKS nya. Menyatakan atau menginformasikan sesuatu tergolong ke dalam bentuk tindak tutur ilokusi.
4.	<p>(18) Guru : coba diperhatikan, kembali ke materi sebelumnya.</p> <p>(19) Guru : di sini gambar grafik untuk mendeskripsikan alur novel. Di halaman 48, coba diperhatikan. Balik lagi, karena di situ ada kesalahan gambar ya? Di halaman 48, untuk alur lurus atau alur maju, itu tidak ada masalah untuk gambar grafiknya. Ya? Kemudian..untuk (<i>siswa memotong pembicaraan guru</i>)</p> <p>(20) Siswa : ini gambar grafiknya itu ini (<i>menunjuk LKS</i>)</p> <p>(21) Guru : Ya. Gambar grafiknya itu ini. Inikan gambar grafik ini. Alur sorot balik atau alur mundur, di sini gambar bagannya, grafiknya, itu terbalik dengan alur</p>	<p>Tempat : di dalam kelas</p> <p>Kelas : VIII</p> <p>Suasana : Guru menyuruh siswa memperhatikan materi sebelumnya dan menjelaskan materi selanjutnya.</p>	TTI	<p>Pertama, guru menyuruh siswa memperhatikan materi sebelumnya dengan tuturan “<i>Coba diperhatikan, kembali ke materi sebelumnya!</i>”.</p> <p>Pada tuturan (19) guru menjelaskan materi kepada siswa dengan tuturan “<i>Di sini gambar grafik untuk mendeskripsikan alur novel. Di halaman 48, coba diperhatikan. Balik lagi, karena di situ ada kesalahan gambar ya? Di halaman 48, untuk alur lurus atau alur maju, itu tidak ada masalah untuk gambar grafiknya. Ya? Kemudian..untuk (siswa memotong pembicaraan guru)</i>” pada tuturan (20) siswa bertanya kepada guru dengan tuturan “<i>Ini gambar grafiknya itu ini (menunjuk LKS)</i>”. Pada tuturan (21) guru menjawab dengan tuturan “<i>Ya. Gambar grafiknya itu ini. Inikan gambar grafik ini. Alur sorot balik atau alur mundur, di sini gambar</i></p>

	<p>campuran. Ya? Betul ya? (22) Siswa : Ya bu.</p>			<p><i>bagannya, grafiknya, itu terbalik dengan alur campuran. Ya? Betul ya?"</i> Pada tuturan (22) siswa merespon penjelasan guru dengan tuturan "Ya bu". Berdasarkan pemaparan di atas, pada tuturan (19) merupakan tindak tutur ilokusi. Tuturan tersebut guru tidak hanya menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada siswa, tetapi guru juga menyuruh siswa untuk memperhatikan penjelasannya. <i>Menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu</i> tergolong dalam bentuk tindak tutur ilokusi.</p>
5.	<p>(23) Guru : Klimaks itu adalah masalah yang rumit sekali atau bisa juga disebut sebagai puncak masalah ya? (24) Siswa : Ya. (25) Guru : Kemudian turun ke bawah ke perkenalan. Setelah ada masalah, lalu ke perkenalan. Contohnya kalau kamu melihat, kalau di sini kan alur cerita yang dikhususkan pada? (26) Siswa : Novel. (27) Guru : Novel. (28) Guru : Lebih mudahnya biasanya</p>	<p>Tempat : di dalam kelas Kelas : VIII Suasana : Guru menjelaskan materi.</p>	TTI	<p>Pertama, guru menjelaskan materi tentang klimaks. Pada tuturan (28) guru menjelaskan cara menentukan alur cerita kepada siswa dengan tuturan "<i>Lebih mudahnya biasanya kamu perhatikan pada sinetron. Cerita yang langsung tayang. Langsung dilihat. Kalau novel biasanya kan harus dibaca. Dibaca dan di sini mayoritas adalah malas membaca. Jadi gak selesai-selesai novel itu. Jadi tidak bisa diketahui alur yang digunakan adalah alur apa. kalau disebuah sinetron,</i></p>

	<p>kamu perhatikan pada sinetron. Cerita yang langsung tayang. Langsung dilihat. Kalau novel biasanya kan harus dibaca. Dibaca dan di sini mayoritas adalah malas membaca. Jadi gak selesai-selesai novel itu. Jadi tidak bisa diketahui alur yang digunakan adalah alur apa. kalau disebuah sinetron, karena tidak membaca hanya melihat saja. Kita menilainya sangat mudah sekali. Kita mengomentari apapun mudah ya?</p> <p>(29) Siswa : Ya.</p>			<p><i>karena tidak membaca hanya melihat saja. Kita menilainya sangat mudah sekali. Kita mengomentari apapun mudah ya?</i>” pada tuturan (29) siswa merespon penjelasan guru dengan tuturan “Ya”. Berdasarkan pemaparan di atas, pada tuturan (28) merupakan tindak tutur ilokusi. Tuturan tersebut guru tidak hanya menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada siswa, tetapi guru juga menyuruh siswa untuk rajin membaca. <i>Menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu</i> tergolong ke dalam bentuk tindak tutur ilokusi.</p>
6.	<p>(30) Guru : Saya selalu mengingatkan untuk anak didik saya. Senakal-nakalnya, sependai-pandainya, kita nanti pasti ke depan sana (<i>menunjuk ke arah kuburan</i>). Nunggu nomor antrian. Itu pasti. Sudah, sudah ini nomor antrian berikutnya. Tidak ngerti kita nanti, besok atau lima menit lagi. Kan begitu ya?</p>	<p>Tempat : di dalam kelas Kelas : VIII Suasana : Guru menasihati dan mengingatkan siswa.</p>	TTI	<p>Pertama, guru mengingatkan siswa kalau manusia pasti akan meninggal. Pada tuturan (30) siswa merespon peringatan dari guru dengan tuturan “Ya”. Kedua, guru bertanya kepada siswa dengan tuturan “<i>Makanya harus segera memperbaiki?</i>” Pada tuturan (32) siswa merespon pertanyaan dari guru dengan tuturan “<i>Diri</i>”. Pada tuturan (34) guru menasihati siswa dengan tuturan “<i>Kalau ada tamu, segera bersikap</i></p>

	<p>(30) Siswa : Ya.</p> <p>(31) Guru : Makanya harus segera memperbaiki?</p> <p>(32) Siswa : Diri.</p> <p>(33) Guru : Diri.</p> <p>(34) Guru : Kalau ada tamu, segera bersikap yang baik. Kalau ada tamu ndak caper, cari perhatian. Yang liat kamu lho siapa?</p>			<p><i>yang baik. Kalau ada tamu ndak caper, cari perhatian. Yang liat kamu lho siapa?</i>” Berdasarkan pemaparan di atas, pada tuturan (34) merupakan tindak tutur ilokusi. Tuturan tersebut selain bermakna guru menasehati siswa, guru juga menyuruh siswa untuk bersikap baik. <i>Menyuruh atau memerintah</i> tergolong ke dalam bentuk tindak tutur ilokusi.</p>
7.	<p>(43) Guru : Ada pertanyaan dari alur?</p> <p>(44) Siswa : Tidak.</p> <p>(45) Guru : Halaman 49 sudah ya?</p> <p>(46) Siswa : Sudah.</p> <p>(47) Guru : jadi konflik itu diketahui ketika kita memang benar-benar mengetahui isi cerita atau novel. Tidak bisa tahu alur, tidak bisa tahu masalah, tidak tahu siapa tokohnya, tidak tahu siapa karakter tokohnya kalau kita tidak selesai membaca novel. Kita separuh, tidak tahu aktingnya atau penyelesaian masalahnya. Seperempat tambah gak ngerti konflik. Tidak membaca, tahunya hanya? Apa?</p>	<p>Tempat : di dalam kelas</p> <p>Kelas : VIII</p> <p>Suasana : Guru bertanya kepada siswa apakah ada pertanyaan atau tidak.</p>	TTI	<p>Pertama, guru bertanya kepada siswa. Pada tuturan (44) siswa menjawab pertanyaan guru dengan tuturan “<i>Tidak</i>”. Kedua, guru bertanya lagi kepada siswa. Pada tuturan (46) siswa menjawab pertanyaan guru dengan tuturan “<i>Sudah</i>”. Pada tuturan (47) guru menyatakan atau menginformasikan tentang alur dengan tuturan “<i>jadi konflik itu diketahui ketika kita memang benar-benar mengetahui isi cerita atau novel. Tidak bisa tahu alur, tidak bisa tahu masalah, tidak tahu siapa tokohnya, tidak tahu siapa karakter tokohnya kalau kita tidak selesai membaca novel. Kita separuh, tidak tahu aktingnya atau</i></p>

	(48) Siswa : Menyimak.			<p><i>penyelesaian masalahnya. Seperempat tambah gak ngerti konfliklike. Tidak membaca, tahunya hanya? Apa?” Pada tuturan (48) siswa merespon dengan tuturan “Menyimak”. Berdasarkan pemaparan di atas, pada tuturan (47) merupakan tindak tutur ilokusi. Tuturan tersebut guru tidak hanya menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada siswa, tetapi guru juga menyuruh siswa untuk membaca. Menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu tergolong ke dalam bentuk tindak tutur ilokusi.</i></p>
8.	<p>(49) Guru : Sekarang ini tidak zaman lagi ya, seperti bu Farida itu nentang-nentang ke sana ke mari membawa buku. Mungkin awam sudah untuk memasuki perpustakaan. Tidak pernah awam, tidak pernah aneh memasuki kopsis.</p> <p>(50) Siswa : Iya.</p> <p>(51) Guru : Tapi koperasi sekolah, kantin, itu tidak awam.</p>	<p>Tempat : di dalam kelas Kelas : VIII Suasana : Guru memberi pernyataan atau informasi kepada siswa.</p>	TTI	<p>Pertama, guru menyatakan sesuatu kepada siswa. Pada tuturan (49) siswa merespon pernyataan guru dengan tuturan “Iya”. Pada tuturan (51) guru menyatakan atau menginformasikan sesuatu lagi kepada siswa dengan tuturan “Tapi koperasi sekolah, kantin, itu tidak awam. Tidak aneh. Kalau memasuki perpustakaan aneh untuk anak sekarang. Kenapa? Di perpustakaan itu selain disediakan buku, Al-</p>

	<p>Tidak aneh. Kalau memasuki perpustakaan aneh untuk anak sekarang. Kenapa? Di perpustakaan itu selain disediakan buku, Al-Quran terjemahan. Bisa melihat artinya di situ. Tapi di sini beda. Lha perpustakaannya dekat kopsis, maka yang selalu dikunjungi pertama adalah kopsis.</p> <p>(52) Siswa : Kopsis.</p>			<p><i>Quran terjemahan. Bisa melihat artinya di situ. Tapi di sini beda. Lha perpustakaannya dekat kopsis, maka yang selalu dikunjungi pertama adalah kopsis</i>". Pada tuturan (52) siswa merespon pernyataan guru dengan tuturan "Kopsis". Berdasarkan pemaparan di atas, pada tuturan (51) merupakan tindak tutur ilokusi. Tuturan tersebut guru tidak hanya menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada siswa, tetapi guru juga menyuruh siswa untuk lebih sering mengunjungi perpustakaan. Menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu tergolong ke dalam bentuk tindak tutur ilokusi.</p>
9.	<p>(53) Guru : Bu Farida sarankan ini. Kamu boleh tidak mengunjungi, kamu boleh tidak membaca, tapi wawasanmu akan dangkal. Tidak bertambah kosa katanya. Tidak bertambah pengetahuannya. Itu kalau alergi masuk perpustakaan. Alergi masuk perpustakaan ini ya</p>	<p>Tempat : di dalam kelas Kelas : VIII Suasana : Guru memberi saran kepada siswa.</p>	TTI	<p>Pertama, pada tuturan (53) guru menyatakan sesuatu kepada siswa dengan tuturan "Bu Farida sarankan ini. Kamu boleh tidak mengunjungi, kamu boleh tidak membaca, tapi wawasanmu akan dangkal. Tidak bertambah kosa katanya. Tidak bertambah pengetahuannya. Itu kalau alergi masuk perpustakaan. Alergi masuk perpustakaan ini ya</p>

	<p>perpustakaan umum.</p> <p>(54) Guru : Mana perpustakaan umum di sini? Gak ngerti wes. Pasti gak ngerti. Putra daerah Jember. Saya asli Lumajang, kamu Jember. Mana di sini perpustakaan umum daerah Jember? Angkat tangannya.</p> <p>(55) Siswa : Dekatnya SMA 3.</p> <p>(56) Guru : Dekat SMA 3, yang lain?</p> <p>(57) Siswa : Depannya...</p>			<p><i>sini ya perpustakaan umum</i>". Kedua, guru bertanya kepada siswa. Pada tuturan (55) siswa menjawab pertanyaan guru dengan tuturan "<i>Dekatnya SMA 3</i>". Berdasarkan pemaparan di atas, pada tuturan (53) merupakan tindak tutur ilokusi. Tuturan tersebut selain bermakna guru menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada siswa, guru juga menyarankan siswa untuk mengunjungi perpustakaan umum. <i>Menyarankan</i> tergolong ke dalam bentuk tindak tutur ilokusi.</p>
10.	<p>(74) Guru : Yang punya paketan ini hapenya, angkat tangannya.</p> <p>(75) Siswa : Gak bawa hape.</p> <p>(76) Guru : Lho, saya gak bahas hapenya untuk sekarang dibawa. Enggak. Yang punya paketan. Ini kan beda. Beda dong. Bawa hape dan punya paketan. Angkat tangannya.</p> <p>(77) Siswa : Wifi..</p> <p>(78) Siswa : Wifi bu.</p> <p>(79) Guru : Wes ojo adoh-adoh. Muluk-muluk. Wifi-wifi ae. Yang punya paketan angkat tangannya. Kon wifi ae SPP gak bayar-</p>	<p>Tempat : di dalam kelas</p> <p>Kelas : VIII</p> <p>Suasana : Guru menyuruh siswa yang mempunyai paketan data internet untuk mengangkat tangannya.</p>	TTI	<p>Pertama, guru bertanya kepada siswa. Pada tuturan (75) siswa menjawab pertanyaan guru dengan tuturan "<i>Gak bawa hape</i>". Kedua, guru merespon jawaban siswa dengan tuturan "<i>Lho, saya gak bahas hapenya untuk sekarang dibawa. Enggak. Yang punya paketan. Ini kan beda. Beda dong. Bawa hape dan punya paketan. Angkat tangannya</i>". Pada tuturan (77) dan (78) siswa merespon pernyataan guru dengan tuturan yang sama. Pada tuturan (79) guru merespon pernyataan siswa dengan tuturan "<i>Wes ojo adoh-adoh.</i></p>

	bayar.			<p><i>Muluk-muluk. Wifi-wifi ae. Yang punya paketan angkat tangannya. Kon wifi ae SPP gak bayar-bayar.”</i></p> <p>Berdasarkan pemaparan di atas, pada tuturan (79) merupakan tindak tutur ilokusi. Tuturan tersebut guru tidak hanya menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada siswa, tetapi guru juga menyuruh siswa mengangkat tangannya, menyuruh siswa membayar SPP. <i>Menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu</i> tergolong ke dalam bentuk tindak tutur ilokusi.</p>
11.	<p>(80) Guru : Naaa...yang punya paketan nanti googling. Cari alamat perpustakaan umum daerah kota Jember.</p> <p>(81) Siswa : gak ada bu.</p> <p>(82) Guru : Ada di situ alamat apa aja google yang gak ada. Harus ada.</p> <p>(83) Siswa : Google Maps bu?</p> <p>(84) Guru : Lha wes gak usah komen. Makane sing punya paketan nanti dilihat.</p>	<p>Tempat : di dalam kelas</p> <p>Kelas : VIII</p> <p>Suasana : Guru menyuruh siswa mencari alamat perpustakaan daerah Jember di internet.</p>	TTI	<p>Pertama, pada tuturan (80) guru menyuruh siswa dengan tuturan <i>“Naaa...yang punya paketan nanti googling. Cari alamat perpustakaan umum daerah kota Jember”</i>. Pada tuturan (83) siswa bertanya kepada guru dengan tuturan <i>“Google Maps bu?”</i> Pada tuturan (84) guru merespon pertanyaan siswa dengan tuturan <i>“Lha wes gak usah komen. Makane sing punya paketan nanti dilihat.”</i> Berdasarkan pemaparan di atas, pada tuturan (80) dan (84) merupakan tindak tutur ilokusi.</p>

				Tuturan tersebut guru tidak hanya menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada siswa., tetapi guru juga menyuruh siswa mencari alamat perpustakaan daerah Jember. <i>Menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu</i> tergolong ke dalam bentuk tindak tutur ilokusi.
12.	<p>(108) Guru : Setelah ini dibahas yang C. Silakan dikerjakan dulu.</p> <p>(109) Siswa : Sudah bu.</p> <p>(110) Guru : Sudah Dim?</p> <p>(111) Guru : E bukan di dunia barat ini. Acungkan tangannya yang kanan.</p> <p>(112) Guru : Yang C angkat tangannya!</p> <p>(113) Guru : Sudah?</p> <p>(114) Siswa : Sudah.</p>	<p>Tempat : di dalam kelas</p> <p>Kelas : VIII</p> <p>Suasana : Guru bertanya kepada siswa yang sudah selesai mengerjakan tugas.</p>	TTI	<p>Pertama, guru menginformasikan dan menyuruh siswa untuk mengerjakan tugas. Pada tuturan (110) guru bertanya kepada siswa dengan tuturan “<i>Sudah Dim?</i>”. Pada tuturan (111) guru memberi tahu siswa dengan tuturan “<i>E bukan di dunia barat ini. Acungkan tangannya yang kanan</i>”. Berdasarkan pemaparan di atas, pada tuturan (111) merupakan tindak tutur ilokusi. Tuturan tersebut guru tidak hanya menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada siswa, tetapi guru juga menyuruh siswa untuk bersikap sopan. <i>Menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu</i> tergolong ke</p>

				dalam bentuk tindak tutur ilokusi.
13.	<p>(115) Guru : Pindah, pindah, pindah. Semuanya pindah.</p> <p>(116) Siswa : HUUUUUUUU.</p> <p>(117) Guru : He, abunya. Masaallah, rame.</p> <p>(118) Siswa : Boh ndak bu.</p>	<p>Tempat : di dalam kelas</p> <p>Kelas : VIII</p> <p>Suasana : Guru menyuruh salah satu siswa pindah ke tempat duduknya sendiri karena ramai.</p>	TTI	<p>Pertama, guru menyuruh siswa untuk pindah tempat duduk. Pada tuturan (117) guru menyatakan sesuatu kepada siswa dengan tuturan “<i>He, abunya. Masaallah, rame</i>”.</p> <p>Pada tuturan (118) siswa merespon pernyataan guru dengan tuturan “<i>Boh ndak bu</i>”. Berdasarkan pemaparan di atas, pada tuturan (117) merupakan tindak tutur ilokusi. Tuturan tersebut guru tidak hanya menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada siswa, tetapi guru juga menyuruh siswa jangan ramai. <i>Menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu</i> tergolong ke dalam bentuk tindak tutur ilokusi.</p>
14.	<p>(126) Guru : Yang sudah angkat tangannya!</p> <p>(127) Guru : Yang belum?</p> <p>(128) Guru : Yang belum angkat tangannya!</p> <p>(129) Guru : Nomor satu. LKSnya silakan ditukar. Putar, diputar. Jadi, bangku ini di sini. Bangku itu ke kiri,</p>	<p>Tempat : di dalam kelas</p> <p>Kelas : VIII</p> <p>Suasana : Guru bertanya kepada siswa yang sudah dan belum selesai mengerjakan tugas.</p>	TTI	<p>Pertama, guru bertanya kepada siswa. Pada tuturan (129) guru menginformasikan sesuatu kepada siswa dengan tuturan “<i>Nomor satu. LKSnya silakan ditukar. Putar, diputar. Jadi, bangku ini di sini. Bangku itu ke kiri, yang kiri ke kanan. Wes cepetan. Sana ke sana,</i></p>

	<p>yang kiri ke kanan. Wes cepetan. Sana ke sana, sini ke sini.</p> <p>(130) Guru : Nomor satu Ghazy, silakan ditulis di papan tulis.</p> <p>(131) Siswa : Uhuy.</p>			<p><i>sini ke sini</i>". Pada tuturan (130) guru menginformasikan lagi kepada siswa dengan tuturan "<i>Nomor satu Ghazy, silakan ditulis di papan tulis</i>". Siswa merespon informasi dari guru dengan tuturan "<i>Uhuy</i>". Berdasarkan pemaparan di atas, pada tuturan (129) dan (130) merupakan tindak tutur ilokusi. Tuturan tersebut guru tidak hanya menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada siswa, tetapi guru juga menyuruh siswa untuk menukar LKS nya dan menyuruh siswa menulis di papan tulis. <i>Menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu</i> tergolong ke dalam bentuk tindak tutur ilokusi.</p>
15.	<p>(132) Guru : Nomor tiga tadi siapa?</p> <p>(133) Siswa : Alifandy.</p> <p>(134) Guru : Sampai tokoh menjalani perubahan nasib. Sampai tokoh menjalani perubahan nasib? Menjalani?</p> <p>(135) Guru : Mengalami tah?</p> <p>(136) Siswa : Mengalami. Mengalami bu.</p>	<p>Tempat : di dalam kelas</p> <p>Kelas : VIII</p> <p>Suasana : Guru bertanya kepada siswa yang mengerjakan nomor tiga.</p>	TTI	<p>Pertama, guru bertanya kepada siswa. Pada tuturan (134) guru menanyakan kembali jawaban siswa yang ditulis di papan tulis dengan tuturan "<i>Sampai tokoh menjalani perubahan nasib. Sampai tokoh menjalani perubahan nasib? Menjalani?</i>" Berdasarkan pemaparan di atas, pada tuturan (134) merupakan tindak tutur</p>

				ilokusi. Tuturan tersebut selain bermakna guru menginformasikan sesuatu kepada siswa, guru juga menyarankan agar siswa memikirkan kembali jawabannya. <i>Menyarankan</i> tergolong ke dalam bentuk tindak tutur ilokusi.
16.	<p>(144) Guru : Yang tadi ngerjakan nomor tiga siapa itu?</p> <p>(145) Siswa : Sukron.</p> <p>(146) Siswa : Saya.</p> <p>(147) Guru : Betulin. Inti pokok buku secara keseluruhan. Kalau inti pokok secara keseluruhan itu inti pokok opo?</p> <p>(148) Siswa : Salah bu. Minta maaf, minta maaf.</p>	<p>Tempat : di dalam kelas</p> <p>Kelas : VIII</p> <p>Suasana : Guru bertanya kepada siswa yang mengerjakan nomor tiga.</p>	TTI	<p>Pertama, guru bertanya kepada siswa. Pada tuturan (146) siswa menjawab pertanyaan guru dengan tuturan “<i>Saya?</i>” Pada tuturan (147) guru menginformasikan dan menyuruh siswa dengan tuturan “<i>Betulin. Inti pokok buku secara keseluruhan. Kalau inti pokok secara keseluruhan itu inti pokok opo?</i>” Berdasarkan pemaparan di atas, pada tuturan (147) merupakan tindak tutur ilokusi. Tuturan tersebut guru tidak hanya menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada siswa, tetapi guru juga menyuruh siswa membetulkan jawabannya. <i>Menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu</i> tergolong ke dalam bentuk tindak tutur ilokusi.</p>
17.	<p>(149) Guru : Inti pokok buku secara keseluruhan.</p>	<p>Tempat : di dalam kelas</p> <p>Kelas : VIII</p>	TTI	<p>Pertama, guru memberikan</p>

	<p>(150) Guru : He itu, minggirkan. (151) Siswa: Ini bu? (152) Guru : Lho, kursi saya minggirkan. (153) Guru : Ambil kapur. Saya ingin tahu cara kamu. (154) Guru : Minggir! (155) Siswa: (pindah tempat duduk). (156) Guru : Di sebelah situ. Kursinya minggirkan, kamu nulis. (157) Siswa: Sudah bu.</p>	<p>Suasana : Guru menyuruh siswa memindahkan kursi untuk siswa tersebut menulis di papan tulis.</p>		<p>informasi kepada siswa. Kedua, guru menyuruh siswa. Pada tuturan (151) siswa bertanya kepada guru dengan tuturan “<i>Ini bu?</i>” guru menjawab pertanyaan siswa dengan tuturan “<i>Lho, kursi saya minggirkan</i>”. Pada tuturan (156) guru memberikan informasi dengan tuturan “<i>Di sebelah situ. Kursinya minggirkan, kamu nulis</i>”. Siswa merespon informasi dari guru dengan tuturan “<i>Sudah bu</i>”. Berdasarkan pemaparan di atas, pada tuturan (156) merupakan tindak tutur ilokusi. Tuturan tersebut guru tidak hanya menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada siswa, tetapi guru juga menyuruh siswa menulis. <i>Menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu</i> tergolong ke dalam bentuk tindak tutur ilokusi.</p>
18.	<p>(171) Guru : Suatu kalimat menarik yang biasanya disertai gambar, untuk menyampaikan informasi atau himbauan. (172) Guru : Masak imbauan? Bukan</p>	<p>Tempat : di dalam kelas Kelas : VIII Suasana : Guru bertanya jawab dengan siswa.</p>	TTI	<p>Pertama, guru memberikan informasi kepada siswa. Pada tuturan (172) guru bertanya kepada siswa dengan tuturan “<i>Masak imbauan? Bukan himbauan ya? Imbauan? Masak lihat di buku</i></p>

	<p>himbauan ya? Imbauan? Masak lihat di buku imbauan?</p> <p>(173) Siswa: Imbauan bu. (174) Guru : Imbauan? (175) Siswa: Imbauan. (176) Guru : Himbauan. Ditambahi H anak-anak.</p>			<p><i>imbauan?”</i> Siswa menjawab pertanyaan guru dengan tuturan <i>“Imbauan bu”</i>. Pada tuturan (176) guru merespon jawaban siswa dengan tuturan <i>“Himbauan. Ditambahi H anak-anak”</i>. Berdasarkan pemaparan di atas, pada tuturan (172) merupakan tindak tutur ilokusi. Tuturan tersebut selain bermakna guru menginformasikan sesuatu kepada siswa, guru juga menyarankan agar siswa memikirkan kembali jawabannya. <i>Menyarankan</i> tergolong ke dalam bentuk tindak tutur ilokusi.</p>
19.	<p>(186) Guru : Andika Putra? (187) Guru : Gak masuk ya? (188) Siswa: Masuk bu. (189) Guru : Berapa? (190) Siswa: 95. (191) Guru : Bagus? (192) Siswa: Gak masuk. (193) Guru : Ayo duduk! Silakan duduk, le! Ashari. (194) Siswa: Iya bu. Ndak ini bu.</p>	<p>Tempat : di dalam kelas Kelas : VIII Suasana : Guru bertanya jawab dengan siswa untuk memasukkan nilai tugas.</p>	TTI	<p>Pertama, guru bertanya jawab dengan siswa. Pada tuturan (192) siswa menjawab pertanyaan guru dengan tuturan <i>“Gak masuk”</i>. Kedua, pada tuturan (193) guru memberikan informasi kepada siswa dengan tuturan <i>“Ayo duduk! Silakan duduk, le! Ashari?”</i> Siswa merespon informasi guru dengan tuturan <i>“Iya bu. Ndak ini bu”</i>. Berdasarkan pemaparan di atas, pada tuturan (193) merupakan tindak tutur ilokusi. Tuturan tersebut guru tidak hanya menyatakan atau</p>

				menginformasikan sesuatu kepada siswa, tetapi guru juga menyuruh siswa duduk. <i>Menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu</i> tergolong ke dalam bentuk tindak tutur ilokusi.
20.	(195) Guru : Wildan? (196) Siswa: 100. (197) Guru : Daud? (198) Siswa: 80. (199) Guru : Yoga? (200) Siswa: 100. (201) Guru : Silakan boleh istirahat. Assalamualaikum wr.wb (202) Siswa: Waalaikum salam wr.wb	Tempat : di dalam kelas Kelas : VIII Suasana : Guru bertanya jawab dengan siswa di akhir proses pembelajaran.	TTI	Pertama, guru bertanya jawab dengan siswa. Pada tuturan (200) siswa menjawab pertanyaan guru dengan tuturan “100”. Kedua, pada tuturan (201) guru memberikan informasi kepada siswa dengan tuturan “ <i>Silakan boleh istirahat. Assalamualaikum wr.wb</i> ”. Siswa merespon informasi guru dengan tuturan “ <i>Waalaikum salam wr.wb</i> ”. Berdasarkan pemaparan di atas, pada tuturan (201) merupakan tindak tutur ilokusi. Tuturan tersebut guru tidak hanya menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada siswa, tetapi guru juga menyuruh siswa istirahat. <i>Menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu</i> tergolong ke dalam bentuk tindak tutur ilokusi.

21.	<p>(203) Guru : Nur Hadi? (204) Siswa : hadir (205) Guru : Moh. Saiful? (206) Siswa : hadir (207) Guru : lha, kalian kok tertawa terus ini ya. (208) Guru : Rido? (209) Siswa : hadir</p>	<p>Tempat : di dalam kelas Kelas : VIII Suasana : Guru mempresensi siswa di awal proses pembelajaran.</p>	TTI	<p>Pertama, guru mempresensi siswa. Pada tuturan (207) guru memberikan informasi dengan tuturan “<i>Lha, kalian kok tertawa terus ini ya</i>”. Pada tuturan (208) guru kembali mempresensi siswa dengan tuturan “<i>Rido?</i>” Siswa merespon guru dengan tuturan “<i>Hadir</i>”. Berdasarkan pemaparan di atas, pada tuturan (207) merupakan tindak tutur ilokusi. Tuturan tersebut guru tidak hanya menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada siswa, tetapi guru juga menyuruh siswa diam. <i>Menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu</i> tergolong ke dalam bentuk tindak tutur ilokusi.</p>
-----	---	---	-----	---

Tabel Analisis Tindak Tutur Perlokusi Guru dalam Proses Pembelajaran

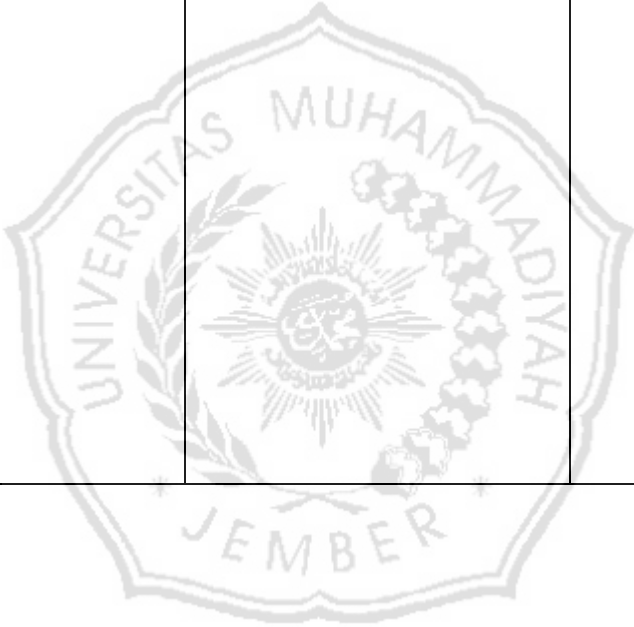
NO	DATA	KONTEKS	KODE	ANALISIS
1.	<p>(58) Guru : Bu Farida sarankan ini. Kamu boleh tidak mengunjungi, kamu boleh tidak membaca, tapi wawasanmu akan dangkal. Tidak bertambah kosa katanya. Tidak bertambah pengetahuannya. Itu kalau alergi masuk perpustakaan. Alergi masuk perpustakaan sini ya perpustakaan umum.</p> <p>(59) Guru : Mana perpustakaan umum di sini? Gak ngerti wes. Pasti gak ngerti. Putra daerah Jember. Saya asli Lumajang, kamu Jember. Mana di sini perpustakaan umum daerah Jember? Angkat tangannya.</p> <p>(60) Siswa : Dekatnya SMA 3 (<i>siswa menjawab pertanyaan guru meskipun salah</i>)</p> <p>(61) Guru : Dekat SMA 3, yang lain?</p> <p>(62) Siswa : Depannya...</p>	<p>Tempat : di dalam kelas Kelas : VIII Suasana : Guru memberi saran kepada siswa.</p>	TTP	<p>Pertama, guru memberi saran kepada siswa. Kedua, pada tuturan (59) guru bertanya kepada siswa dengan tuturan <i>“Mana perpustakaan umum di sini? Gak ngerti wes. Pasti gak ngerti. Putra daerah Jember. Saya asli Lumajang, kamu Jember. Mana di sini perpustakaan umum daerah Jember? Angkat tangannya”</i>. Pada tuturan (60) siswa menjawab pertanyaan guru dengan tuturan <i>“Dekatnya SMA 3”</i> Berdasarkan pemaparan di atas, pada tuturan (59) merupakan tindak tutur perlokusi. Tuturan tersebut selain guru bertanya kepada siswa, guru juga menimbulkan rasa malu dan motivasi siswa untuk menjawab pertanyaan guru. <i>Menimbulkan efek rasa malu dan termotivasi</i> tergolong ke dalam bentuk tindak tutur perlokusi.</p>

2.	<p>(63) Guru : Lha...SMA 3 gak ngerti? (64) Siswa : Hahahahaha. (65) Guru: Ayo, yang berkenaan dengan bahasa Indonesia perpustakaan pastinya. (66) Siswa : Dekatnya SMP 8. (67) Guru : Dekat SMP? (68) Siswa : Delapan. (69) Guru : Delapan. Ada yang SMA 3. Mana lagi? (70) Siswa : SMA 1. (71) Siswa : Dekatnya Smasa. (72) Guru : Dekat Smasa. Mana lagi? He kok gak podho jawabane? (73) Siswa : Hehehehehe (<i>siswa tertawa dengan nada yang malu</i>)</p>	<p>Tempat : di dalam kelas Kelas : VIII Suasana : Guru bertanya jawab mengenai lokasi perpustakaan umum daerah Jember.</p>	TTP	<p>Pertama, guru bertanya jawab dengan siswa. Kedua, pada tuturan (69) guru bertanya kepada siswa dengan tuturan “<i>Delapan. Ada yang SMA 3. Mana lagi?</i>”. Pada tuturan (70) dan (71) siswa menjawab pertanyaan guru dengan jawaban yang sama. Pada tuturan (72) guru bertanya kepada siswa dengan tuturan “<i>Dekat Smasa. Mana lagi? He kok gak podho jawabane?</i>” siswa menjawab pertanyaan guru dengan tuturan “<i>Hehehehehe</i>”. Berdasarkan pemaparan di atas, pada tuturan (72) merupakan tindak tutur perlokusi. Tuturan tersebut selain guru bertanya kepada siswa, guru juga menimbulkan efek rasa malu. <i>Menimbulkan efek rasa malu</i> tergolong ke dalam bentuk tindak tutur perlokusi.</p>
3.	<p>(93) Guru : SMP 13. Mana lagi? Mananya SMP 13?. (94) Siswa: Terus bu. (95) Guru : Itu mah rembangan, kolam renang le. (96) Siswa: Hahahahaha. (97) Guru : Endi? Endi? Lho kok gak wero.</p>	<p>Tempat : di dalam kelas Kelas : VIII Suasana : Guru bertanya jawab dengan siswa mengenai letak perpustakaan umum daerah Jember.</p>	TTP	<p>Pertama, guru bertanya kepada siswa. Pada tuturan (95) guru memberikan informasi kepada siswa dengan tuturan “<i>Itu mah rembangan, kolam renang le</i>”. Pada tuturan (97) guru bertanya kepada siswa dengan tuturan “<i>Endi? Endi? Lho kok gak</i></p>

	(98) Siswa: Ehehehe (<i>siswa tertawa dengan nada yang malu</i>).			<i>wero</i> ". Pada tuturan (98) siswa merespon pertanyaan guru dengan tuturan " <i>Ehehehe</i> ". Berdasarkan pemaparan di atas, pada tuturan (97) merupakan tindak tutur perlokusi. Tuturan tersebut selain guru bertanya kepada siswa, guru juga menimbulkan efek rasa malu karena siswa tidak tahu letak perpustakaan umum daerah Jember. <i>Menimbulkan efek rasa malu</i> tergolong ke dalam bentuk tindak tutur perlokusi.
4.	(99) Guru : Silakan yang C dikerjakan. (100) Siswa : UKS dikerjakan. (101) Guru : Ha? (102) Siswa : UKS. Biasa bu, kayak lima bu. (103) Guru : Keakean ngomen. Ikiné gak onok (<i>menunjuk kepala</i>).	Tempat : di dalam kelas Kelas : VIII Suasana : Siswa mengomentari tulisan guru.	TTP	Pertama, guru menyuruh siswa mengerjakan LKS. Kedua, pada tuturan (100) siswa merespon perintah guru dengan tuturan " <i>UKS dikerjakan</i> ". Pada tuturan (101) guru bertanya kepada siswa dengan tuturan " <i>Ha?</i> ". Siswa menjawab pertanyaan guru dengan tuturan " <i>UKS. Biasa bu, kayak lima bu</i> ". Pada tuturan (103) guru merespon jawaban siswa dengan tuturan " <i>Keakean ngomen. Ikiné gak onok (menunjuk kepala)</i> " Berdasarkan pemaparan di atas, pada tuturan (103) merupakan tindak tutur perlokusi. Tuturan tersebut selain

				guru menyatakan sesuatu, guru juga menimbulkan efek rasa malu. <i>Menimbulkan efek rasa malu</i> tergolong ke dalam bentuk tindak tutur perlokusi.
5.	<p>(119) Guru : Ghazy mana Ghazy?</p> <p>(120) Siswa : Itu bu.</p> <p>(121) Guru : Tadi disuruh duduk di mana Ghazy?</p> <p>(122) Siswa : Iya tu bu. Mulai tadi disuruh pindah sana.</p> <p>(123) Guru : Oh, ayo duduk wes. Biar sudah. Kamu tadi sudah saya suruh di sini. Ayo mau toh le le. Ayo pindah.</p> <p>(124) Guru : Ghazy, kok cek lamanya cuma mau mindahin buku?</p> <p>(125) Siswa: (<i>Pindah ke tempat duduknya</i>)</p> <p>(126) Siswa : Nyonto itu bu.</p>	<p>Tempat : di dalam kelas</p> <p>Kelas : VIII</p> <p>Suasana : Guru mencari salah satu siswa yang di suruh pindah tempat duduk.</p>	TTP	<p>Pertama, guru bertanya kepada siswa. Pada tuturan (122) siswa menjawab pertanyaan guru dengan tuturan "<i>Iya tu bu. Mulai tadi disuruh pindah sana</i>". Pada tuturan (123) guru merespon jawaban siswa dengan tuturan "<i>Oh, ayo duduk wes. Biar sudah. Kamu tadi sudah saya suruh di sini. Ayo mau toh le le. Ayo pindah</i>". Siswa merespon dengan tindakan pindah ke tempat duduknya. Berdasarkan pemaparan di atas, pada tuturan (123) merupakan tindak tutur perlokusi. Tuturan tersebut guru membujuk siswa. <i>Membujuk</i> tergolong ke dalam bentuk tindak tutur perlokusi.</p>
6.	<p>(137) Guru : Sampai tokoh menjalani perubahan nasib. Sampai tokoh menjalani perubahan nasib? Menjalani?</p> <p>(138) Guru : Mengalami tah?</p>	<p>Tempat : di dalam kelas</p> <p>Kelas : VIII</p> <p>Suasana : Guru bertanya kepada siswa mengenai jawaban yang ditulis siswa di papan tulis.</p>	TTP	<p>Pertama, guru bertanya kepada siswa. Pada tuturan (139) siswa menjawab pertanyaan guru dengan tuturan "<i>Mengalami. Mengalami bu</i>". Pada tuturan (140) guru merespon jawaban</p>

	<p>(139) Siswa : Mengalami. Mengalami bu.</p> <p>(140) Guru : Kok menjalani?</p> <p>(141) Siswa : Mengalami.</p> <p>(142) Guru : Ayo lek ngetoroi nyonto. Mengalami ditulis menjalani.</p> <p>(143) Siswa : Bu saya liat di buku sendiri bu (<i>siswa meyakinkan guru kalau dia tidak mencontoh pekerjaan temannya</i>).</p>			<p>siswa dengan tuturan “<i>Kok menjalani?</i>”. Pada tuturan (142) guru memberi pernyataan dengan tuturan “<i>Ayo lek ngetoroi nyonto. Mengalami ditulis menjalani.</i>” Siswa merepon pernyataan guru dengan tuturan “<i>Bu saya liat di buku sendiri bu</i>”. Berdasarkan pemaparan di atas, pada tuturan (142) merupakan tindak tutur perlokusi. Tuturan tersebut guru menimbulkan efek rasa sedih dan malu. <i>Menimbulkan efek rasa sedih dan malu</i> tergolong ke dalam bentuk tindak tutur perlokusi.</p>
7.	<p>(158) Guru : Nulis maneh. Kursinya diminggirkan.</p> <p>(159) Guru : Lho, gak usah. Iku benar wisan. Kamu saya suruh nulis lagi nak.</p> <p>(160) Guru : Sukron, nulis nang kunu. A, ya tulis abjad A kecil. A kecil ya opo jajal?</p> <p>(161) Siswa: Salah.</p> <p>(162) Siswa: O, A kecil?</p> <p>(163) Guru : Iyo.</p> <p>(164) Guru : TK endi? TK mana dulu?</p> <p>(165) Siswa: TK bu?</p> <p>(166) Guru : TK, TK.</p> <p>(167) Siswa: Sini bu.</p>	<p>Tempat : di dalam kelas</p> <p>Kelas : VIII</p> <p>Suasana : Guru menyuruh siswa menulis di papan tulis lagi karena salah.</p>	TTP	<p>Pertama, guru memberikan informasi kepada siswa. Pada tuturan (160) guru menyuruh siswa dengan tuturan “<i>Sukron, nulis nang kunu. A, ya tulis abjad A kecil. A kecil ya opo jajal?</i>”. Siswa yang lain menjawab “<i>Salah</i>”. Siswa yang disuruh menulis bertanya kepada guru dengan tuturan “<i>O, A kecil?</i>” Pada tuturan (140) guru merespon pertanyaan siswa dengan tuturan “<i>Iyo</i>”. Pada tuturan (164) guru bertanya kepada siswa dengan tuturan “<i>TK</i></p>

<p>(168) Guru : TK Aba? (169) Siswa: Bukan (170) Guru : Kelas tiga kan kamu gak sama bu Farida lagi. Sama pak Chandra nanti. Masak mau UN, bikin A saja gak bisa? UN nya sudah tahun depan.</p>		<p><i>endi? TK mana dulu?”</i> Siswa menjawab pertanyaan guru dengan tuturan “<i>Sini bu</i>”. Pada tuturan (170) guru memberikan informasi kepada siswa dengan tuturan “<i>Kelas tiga kan kamu gak sama bu Farida lagi. Sama pak Chandra nanti. Masak mau UN, bikin A saja gak bisa? UN nya sudah tahun depan.</i>” Berdasarkan pemaparan di atas, pada tuturan (170) merupakan tindak tutur perlokusi. Tuturan tersebut selain guru memberikan informasi kepada siswa, guru juga menimbulkan efek rasa malu karena siswa salah menulis huruf A kecil. <i>Menimbulkan efek rasa malu</i> tergolong ke dalam bentuk tindak tutur perlokusi.</p>
---	---	---

TRANSKIP REKAMAN

Guru : Masih terus ngobrol apa dilanjutkan?

Siswa : Lanjut

Guru : Dilanjutkan, dibuka bukunya! Yang piket silakan mencari sapu! Sana le!
Suruh minggir nak, le, yang duduk suruh minggir.

Siswa : Ngaleh (pindah)

Guru : Yang menyembunyikan tasnya..Asyari maju!

Siswa : Pul.

Siswa : Pul, maju Pul!

Guru : Ssstt...ayo. menyembunyikan tas teman itu sama saja dengan temannya
tidak boleh mengikuti pelajaran. Bukunya ndak bisa diambil.

Guru : Assalamualaikum Wr.Wb

Siswa : Waalaikumsalam Wr.Wb

Guru : Abdi Hafiz?

Siswa : hadir

Guru : Ahmad Asyari?

Siswa : hadir

Guru : Aditya Putra?

Siswa : hadir

Guru : Ahmad Arga?

Siswa : hadir

Guru : Alvian?

Siswa : hadir

Guru : Andika Putra?

Siswa : hadir

Guru : Dimas?

Siswa : hadir

Guru : Feiqal?

Siswa : hadir

Guru : Figo?

Siswa : sakit

Guru : Gilang?

Siswa : hadir

Guru : Irfan?

Siswa : hadir

Guru : Laksono?

Siswa : hadir

Guru : Ghazy?

Siswa : hadir

Guru : Sukron?

Siswa : hadir

Guru : Yunus?

Siswa : hadir

Guru : Arifandi?

Siswa : hadir

Guru : Nur Hadi?

Siswa : hadir

Guru : Moh. Saiful?

Siswa : hadir

Guru : Iha, kalian kok tertawa terus ini ya?

Guru : Rido?

Siswa : hadir



Guru : Saifu Hamid?

Siswa : hadir

Guru : Noval?

Siswa : hadir

Guru : Ravy?

Siswa : hadir

Guru : Rio Bagus?

Siswa : hadir

Guru : Roni?

Siswa : hadir

Guru : Wildan?

Siswa : hadir

Guru : Daud?

Siswa : hadir

Guru : Yoga?

Siswa : hadir

Guru : LKS nya dibuka!

Siswa : (*Membuka LKS*)

Guru : Kapur tulisnya mana?

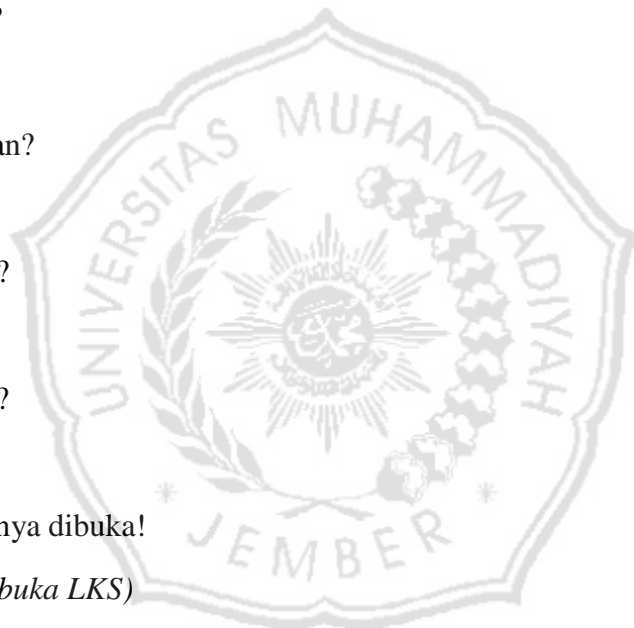
Siswa : Ghaz, Ghaz, Ghazy

Siswa : (*mengambil kapur tulis*)

Siswa : Lang, lang, penghapus.

Guru : coba diperhatikan, kembali ke materi sebelumnya.

Guru : di sini gambar grafik untuk mendeskripsikan alur novel. Di halaman 48, coba diperhatikan. Balik lagi, karena di situ ada kesalahan gambar ya? Di halaman 48, untuk alur lurus atau alur maju, itu tidak ada masalah untuk gambar grafiknya. Ya? Kemudian..untuk (*siswa memotong pembicaraan guru*)



Siswa : ini gambar grafiknya itu ini (*menunjuk LKS*)

Guru : Ya. Gambar grafiknya itu ini. Inikan gambar grafik ini. Alur sorot balik atau alur mundur, di sini gambar bagannya, grafiknya, itu terbalik dengan alur campuran. Ya? Betul ya?

Siswa : Ya bu.

Guru : Terbalik dengan alur?

Siswa : Campuran.

Guru : Di sini seharusnya alur sorot balik itu dimulai dari tahap penyelesaian ya?

Siswa : Ya bu.

Guru : Kemudian klimaks, baru turun lagi ke masa perkenalan atau masa awal.

Siswa : Ya.

Guru : Kemudian dilanjutkan dengan konflik perumitan bahkan antiklimaks. Jadi yang terkahir bukan penyelesaian.

Siswa : Apa?

Guru : Tapi antiklimaks.

Siswa : Antiklimaks?

Guru : Ya. Betul ya?

Siswa : Ya bu.

Guru : Kebalik ya?

Siswa : Ya bu.

Siswa : Kebalik e.

Guru : Kalau campuran?

Guru : Cuma gambarnya saja. Kalau penjelasannya betul. Ya?

Guru : Untuk alur campuran, harusnya kan klimaks dulu.

Siswa : Ya.

Guru : Klimaks itu adalah masalah yang rumit sekali atau bisa juga disebut sebagai puncak masalah ya?

Siswa : Ya.

Guru : Kemudian turun ke bawah ke perkenalan. Setelah ada masalah, lalu ke perkenalan. Contohnya kalau kamu melihat, kalau di sini kan alur cerita yang dikhususkan pada?

Siswa : Novel.

Guru : Novel.

Guru : Lebih mudahnya biasanya kamu perhatikan pada sinetron. Cerita yang langsung tayang. Langsung dilihat. Kalau novel biasanya kan harus dibaca. Dibaca dan di sini mayoritas adalah malas membaca. Jadi gak selesai-selesai novel itu. Jadi tidak bisa diketahui alur yang digunakan adalah alur apa. kalau disebuah sinetron, karena tidak membaca hanya melihat saja. Kita menilainya sangat mudah sekali. Kita mengomentari apapun mudah ya?

Siswa ; Ya.

Guru : Sama dengan kamu. Kamu mengomentari apapun, hal kecil jadi besar. Hal besar jadikan kecil. Kalau alur itu alur apa? Kalau sinetron ya tayangan, film. Sinetron apapun yang ditayangkan, itu mudah. Apalagi melewatinya dari awal. Meskipun sinetron itu bersambung. Tapi kalau novel bersambung, pasti ada waktunya yang? Waktunya? Yang bagaimana? Yang jenuh. Waktu yang menjenuhkan ketemu pasti membaca novel. Saking rumitnya masalah, seakan novel itu tidak ketemu titik?

Siswa : Terang.

Guru : Apa?

Guru : Iya titik terangnya. Penyelesaiannya tidak terlihat, tidak ada. Sepertinya tidak ada. Ini paling novele iki gak onok akhire. Gak ada. Semua cerita bahkan kita, dunia ini akan pasti, pasti akan? Apa? Ada? Finishnya. Entah sad ending atau happy ending.

Siswa : Saya happy.

Guru : Lho, semuanya ya ingin happy. Di sini. Tapi di sana ya lain lagi. Tu di depan (*menunjuk ke arah kuburan*).

Guru : Saya selalu mengingatkan untuk anak didik saya. Senakal-nakalnya, sependai-pandainya, kita nanti pasti ke depan sana (*menunjuk ke arah kuburan*). Nunggu nomor antrian. Itu pasti. Sudah, sudah ini nomor antrian berikutnya. Tidak ngerti kita nanti, besok atau lima menit lagi. Kan begitu ya?

Siswa : Ya.

Guru : Makanya harus segera memperbaiki?

Siswa : Diri.

Guru : Diri.

Guru : Kalau ada tamu, segera bersikap yang baik. Kalau ada tamu ndak caper, cari perhatian. Yang liat kamu lho siapa?

Guru : Ada pertanyaan dari alur?

Siswa ; Tidak.

Guru : Halaman 49 sudah ya?

Siswa : Sudah.

Guru : jadi konflik itu diketahui ketika kita memang benar-benar mengetahui isi cerita atau novel. Tidak bisa tahu alur, tidak bisa tahu masalah, tidak tahu siapa tokohnya, tidak tahu siapa karakter tokohnya kalau kita tidak selesai membaca novel. Kita separuh, tidak tahu aktingnya atau penyelesaian masalahnya. Seperempat tambah gak ngerti konflik. Tidak membaca, tahunya hanya? Apa?

Siswa : Menyimak.

Guru : Penulisnya saja namanya. Judulnya. Bahkan sinopsinya saja malas untuk membaca karena di belakang. Di belakang tu malas bu. Di depan saja, nama pengarang. Tahun terbit, judul, setelah itu saya tinggal tidur. itu sudah biasa yang dialami oleh pelajar khususnya anak laki-laki ya? Kalau perempuan mungkin masih...

Guru : Sekarang ini tidak zaman lagi ya, seperti bu Farida itu nentang-nenteng ke sana ke mari membawa buku. Mungkin awam sudah untuk memasuki perpustakaan. Tidak pernah awam, tidak pernah aneh memasuki kopsis.

Siswa : Iya.

Guru : Tapi koperasi sekolah, kantin, itu tidak awam. Tidak aneh. Kalau memasuki perpustakaan aneh untuk anak sekarang. Kenapa? Di perpustakaan itu selain disediakan buku, Al-Quran terjemahan. Bisa melihat artinya di situ. Tapi di sini beda. Lha perpustakaannya dekat kopsis, maka yang selalu dikunjungi pertama adalah kopsis.

Siswa : Kopsis.

Guru : Bu Farida sarankan ini. Kamu boleh tidak mengunjungi, kamu boleh tidak membaca, tapi wawasanmu akan dangkal. Tidak bertambah kosa katanya. Tidak bertambah pengetahuannya. Itu kalau alergi masuk perpustakaan. Alergi masuk perpustakaan ini ya perpustakaan umum.

Guru : Mana perpustakaan umum di sini? Gak ngerti wes. Pasti gak ngerti. Putra daerah Jember. Saya asli Lumajang, kamu Jember. Mana di sini perpustakaan umum daerah Jember? Angkat tangannya.

Siswa : Dekatnya SMA 3 (*siswa menjawab pertanyaan guru meskipun salah*).

Guru : Dekat SMA 3, yang lain?

Siswa : Depan... .

Guru : Lha...SMA 3 gak ngerti?

Siswa : Hahahahaha.

Guru : Ayo, yang berkenaan dengan bahasa Indonesia perpustakaan pastinya.

Siswa : Dekatnya SMP 8.

Guru : Dekat SMP?

Siswa ; Delapan.

Guru : Delapan. Ada yang SMA 3. Mana lagi?

Siswa : SMA 1.

Siswa : Dekatnya Smasa.

Guru : Dekat Smasa. Mana lagi? He kok gak podho jawabane?

Siswa : Hehehehe (*siswa tertawa dengan nada yang malu*).

Siswa : SMP 13.

Guru : SMP 13. Mana lagi? Mananya SMP 13?

Siswa : Terus bu.

Guru : Itu mah rembangan, kolam renang le.

Siswa : Hahahahaha.

Guru : Endi? Endi? Lho kok gak wero.

Siswa : Ehehehe.

Guru : Yang punya paketan ini hapenya, angkat tangannya.

Siswa : Gak bawa hape.

Guru : Lho, saya gak bahas hapenya untuk sekarang dibawa. Enggak. Yang punya paketan. Ini kan beda. Beda dong. Bawa hape dan punya paketan. Angkat tangannya.

Siswa : Wifi..

Siswa : Wifi bu.

Guru ; Wes ojo adoh-adoh. Muluk-muluk. Wifi-wifi ae. Yang punya paketan angkat tangannya. Kon wifi ae SPP gak bayar-bayar.

Guru : Cepetan. Paketan?

Guru : Sing dukur, sing dukur!

Siswa : (mengangkat tangannya)

Guru : Yang punya paketan?

Siswa : (mengangkat tangannya)

Guru : Naaa...yang punya paketan nanti googling. Cari alamat perpustakaan umum daerah kota Jember.

Siswa : gak ada bu.

Guru : Ada di situ alamat apa aja google yang gak ada. Harus ada.

Siswa : Google Maps bu?

Guru : Lha wes gak usah komen. Makane sing punya paketan nanti dilihat.

Siswa : Tapi lokasinya

Guru : Apane?

Siswa : Ya bu? Bu? Alamatnya apa bu? Pakai alamat itu bu?

Guru : Ya. Perpustakaan daerah kota Jember.

Guru : Katanya Adit di Jawa.

Siswa ; Bukan bu.

Guru : Lho, jarene SMP..

Siswa : SMA bu. SMA 3.

Guru : SMA 3.

Siswa : Pakem.

Guru : He, SMA 3 itu di Pakem?

Siswa : Nggak bu. Gak nyampek Pakem.

Siswa : Jambesari.

Guru : Pakem itu STDI. SMA 3. Jare sopo?

Guru : Lha, pengetahuan kamu. Luar. Pengetahuan luar. Wawasan luas. Itu ndak ada.

Guru : Coba diperhatikan halaman 50. Sudah?

Siswa : Sudah.

Guru : Slogan dan poster.

Siswa : Ya.

Guru : Saya ingatkan sekali lagi. Untuk poster sama slogan, bedanya pada?

Siswa : Gambar.

Guru : Slogan dan poster, walaupun sama-sama mengajak istilahnya. Kalimatnya berupa ajakan, himbauan. Tapi perbedaannya kalau poster itu dengan diikuti dengan gambar.

Siswa : Gambar.

Guru : Kalau slogan?

Siswa : Tidak diikuti.

Guru : Tidak diikuti dengan gambar.

Guru : Kalau slogan cirinya kalimatnya pasti menarik

Siswa : Ya.

Guru : Memakai majas dan berima.

Siswa : Ya.

Guru : Apa berima? Ha?

Siswa : Persamaan bunyi.

Guru : Bunyinya sama. Ya?

Guru : Halaman 50 ni satu sampai delapan sudah jelas tujuan penulisannya?

Siswa : Sudah.

Guru : Lanjut halaman 51.

Siswa : Sudah. Sudah bu.

Siswa : Belum, belum dikoreksi bu.

Guru : Yang pilihan ganda sudah?

Siswa : Sudah.

Guru : Yang...

Siswa : B sudah.

Guru : Yang B kemarin sudah. Yang C.

Siswa : Belum.

Siswa ; Sudah.

Guru : Silakan yang C dikerjakan.

Siswa : UKS dikerjakan.

Guru : Ha?

Siswa : UKS. Biasa bu, kayak lima bu.

Guru : Keakean ngomen. Ikine gak onok (*menunjuk kepala*).

Guru : Terlalu banyak menilai.

Siswa : (*siswa yang mengomentari tulisan guru di papan tulis diam*).

Siswa : Sudah bu.

Guru : Ashari, silakan kerjakan.

Siswa : Iya ini bu.

Guru : Hadapnya.

Siswa : Ini ke depan.

Guru : Lha, tapi kakimu.

Guru : Ada pertanyaan?

Siswa : Ndak.

Guru : Tentang materi sebelumnya. Ini karena materinya sudah habis.

Siswa : Iya bu.

Guru : Setelah ini dibahas yang C. Silakan dikerjakan dulu.

Siswa : Sudah bu.

Guru : Sudah Dim?

Guru : E bukan di dunia barat ini. Acungkan tangannya yang kanan.

Guru : Yang C angkat tangannya!

Guru : Sudah?

Siswa : Sudah.

Guru : Sudah?

Siswa : Sudah bu.

Guru : Roni sudah Ron?

Siswa : Belum.

Guru : Yang C?

Siswa : Iya bu.

Guru : Ghazy sudah?

Guru : O Gilang belum ini. Saya tunggu.

Guru : Lho, banyak alasannya ini. Ayo Zi, selesaikan Zi.

Siswa : Hahaha. Ghazy ni bu. Ghazy yang disuruh bu.

Guru : Sana. Sebelah sana. Dekat bangkunya iku lho.

Siswa : (Menyapu lantai)

Guru : Pindah, pindah, pindah. Semuanya pindah.

Siswa : HUUUUUUUU.

Guru : He, abunya. Masaallah, rame.

Siswa : Boh ndak bu.

Guru : Kalau sudah, kumpulkan silakan!

Guru : Tugasnya sudah?

Guru : Dikerjakan dan dikumpulkan!

Guru : Ghazy mana Ghazy?

Siswa : Itu bu.

Guru : Tadi disuruh duduk di mana Ghazy?

Siswa : Iya tu bu. Mulai tadi disuruh pindah sana.

Guru : Oh, ayo duduk wes. Biar sudah. Kamu tadi sudah saya suruh di sini. Ayo mau toh le le. Ayo pindah.

Guru : Ghazy, kok cek lamanya cuma mau mindahin Ghazy?

Siswa : Nyonto itu bu.

Siswa : Ada yang ndak tau bu.

Guru : Kok lama sekali?

Guru : Yang sudah angkat tangannya!

Guru : Yang belum?

Guru : Yang belum angkat tangannya!

Guru : Nomor satu. LKSnya silakan ditukar. Putar, diputar. Jadi, bangku ini di sini. Bangku itu ke kiri, yang kiri ke kanan. Wes cepetan. Sana ke sana, sini ke sini.

Guru : Nomor satu Ghazy, silakan ditulis di papan tulis.

Siswa : Uhuy.

Guru : Ditulis!

Siswa : Aku bu?

Guru : Ashari nomor dua.

Guru : Berarti yang lain duduk dulu.

Siswa : Saya nomor tiga, nomor tiga.

Guru : Duduk dulu.

Siswa : Yang B bu?

Guru : Nomor satu.

Siswa : Yang C bu.

Guru : Ya.

Guru : Ojo modus.

Siswa : Iya bu. Ndak modus bu.

Guru : Nang pak Juki, ojo nang pak Juki lho yo!

Siswa : Nggak nggak bu.

Guru : Kok ngomong terus ini ya?

Siswa : Daud.

Guru : Apa itu x x?

Siswa : Bee ahahaha.

Guru : Nomor tiga tadi siapa?

Siswa : Alifandy.

Guru : Sampai tokoh menjalani perubahan nasib. Sampai tokoh menjalani perubahan nasib? Menjalani?

Guru : Mengalami tah?

Siswa : Mengalami. Mengalami bu.

Guru : Kok menjalani?

Siswa : Mengalami.

Guru : Ayo lek ngetoroi nyonto. Mengalami ditulis menjalani.

Siswa : Bu saya liat di buku sendiri bu.

Guru : Mengalami. Nasibnya N nya kecil.

Siswa : Ayo Ashari. Hapus semua. Mengalami.

Guru : Betul apa salah nomor tiga?

Siswa : Salah.

Guru : Apa itu ya? Slogan apa poster?

Siswa : Slogan.

Guru : Soalnya itu berapa?

Siswa : Lima.

Guru : Lima ya?

Siswa : Iya lima.

Guru : Satu soal nilainya.

Siswa : Sepuluh.

Guru : Dua puluh.

Siswa : Uhuy, dua puluh.

Guru : Yang tadi ngerjakan nomor tiga siapa itu?

Siswa : Sukron.

Siswa : Saya.

Guru : Betulin. Inti pokok buku secara keseluruhan. Kalau inti pokok secara keseluruhan itu inti pokok opo?

Siswa : Salah bu. Minta maaf, minta maaf.

Guru : Ditambah, ditambah.

Guru : Opo jare minta maaf?

Siswa : Minta maaf.

Guru : Inti pokok buku secara keseluruhan.

Guru : He itu, minggirkan.

Siswa : Ini bu?

Guru : Lho, kursi saya minggirkan.

Guru : Ambil kapur. Saya ingin tahu cara kamu.

Guru : Minggir!

Siswa : (*pindah tempat duduk*).

Guru : Di sebelah situ. Kursinya minggirkan, kamu nulis.

Siswa : Sudah bu.

Guru : Nulis maneh. Kursinya diminggirkan.

Guru : Lho, gak usah. Iku benar wisan. Kamu saya suruh nulis lagi nak.

Guru : Sukron, nulis nang kunu. A, ya tulis abjad A kecil. A kecil ya opo jajal?

Siswa : Salah.

Siswa : O, A kecil?

Guru : Iyo.

Guru : TK endi? TK mana dulu?

Siswa : TK bu?

Guru : TK, TK.

Siswa : Sini bu.

Guru : TK Aba?

Siswa : Bukan

Guru : Kelas tiga kan kamu gak sama bu Farida lagi. Sama pak Chandra nanti. Masak mau UN, bikin A saja gak bisa? UN nya sudah tahun depan.

Guru : Suatu kalimat menarik. Nomor lima ditanyakan slogan atau poster?

Siswa : Slogan.

Guru : Slogan.

Guru : Katanya tadi tidak bergambar slogannya?

Siswa : Nomor lima poster bu.

Guru : O..poster?

Guru : Suatu kalimat menarik yang biasanya disertai gambar, untuk menyampaikan informasi atau himbauan.

Guru : Masak imbauan? Bukan himbauan ya? Imbauan? Masak lihat di buku imbauan?

Siswa : Imbauan bu.

Guru : Imbauan?

Siswa : Imbauan.

Guru : Hibauan. Ditambahi H anak-anak.

Guru : Suatu kalimat yang menarik yang berisi tentang informasi atau hibauan yang biasanya disertai gambar. Kamu betulkan!

Siswa : Iya bu.

Guru : Yang ngumpulkan ulasan barusan Alfian sama?

Siswa : Saya.

Guru : Yoga.

Siswa : Ashari.

Guru : Yang lain?

Guru : Itu dimasukkan nilai ya? UKA 4 ya?

Siswa : Oke bu.

Guru : Abdi Hafiz?

Siswa : 80.

Guru : Ahmad Ashari?

Siswa : 100.

Guru : Aditya Putra?

Siswa : 100.

Guru : Arga?

Siswa : 95.

Guru : Alvian?

Siswa : 100.

Guru : Andika Putra?

Guru : Gak masuk ya?

Siswa : Masuk bu.

Guru : Berapa?

Siswa : 95.



Guru : Bagus?

Siswa : Gak masuk.

Guru : Ayo duduk! Silakan duduk, le! Ashari?

Siswa : Iya bu. Ndak ini bu.

Guru : Duduk, ayo duduk.

Guru : Bagus?

Siswa : Gak masuk bu.

Guru : O, gak masuk.

Guru : Dendy?

Siswa : 100.

Guru : Dimas?

Siswa : 95.

Guru : Feiqal?

Siswa : 100.

Guru : Gilang?

Siswa : 95.

Guru : Irfan?

Siswa : 100.

Guru : Laksono Bayu?

Siswa : 100.

Guru : Ghazy?

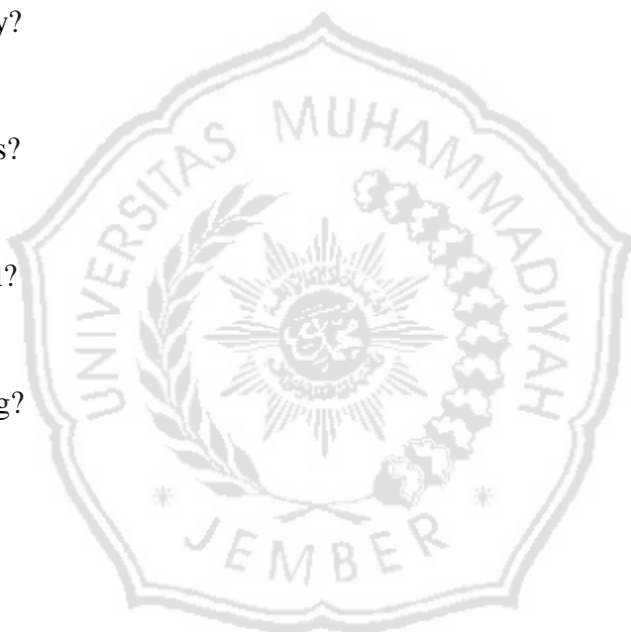
Siswa : 100.

Guru : Sukron?

Siswa : 100.

Guru : Yunus?

Siswa : 100.



Guru : Alifandy?

Siswa : 100.

Guru : Hadi?

Siswa : 100.

Guru : Rido?

Siswa : 95.

Guru : Berapa?

Siswa : 95.

Guru : Saiful?

Siswa : 100.

Guru : Noval?

Siswa : 95.

Guru : Ravy?

Siswa : 80.

Guru : Rio Bagus?

Siswa : 100.

Guru ; Roni?

Siswa : 95.

Guru : Wildan?

Siswa : 100.

Guru : Daud?

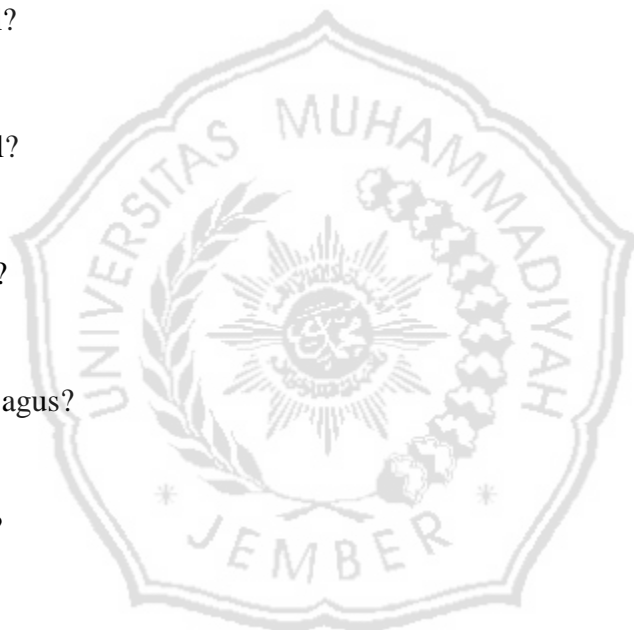
Siswa : 80.

Guru : Yoga?

Siswa : 100.

Guru : Silakan boleh istirahat. Assalamualaikum wr.wb

Siswa : Waalaikum salam wr.wb



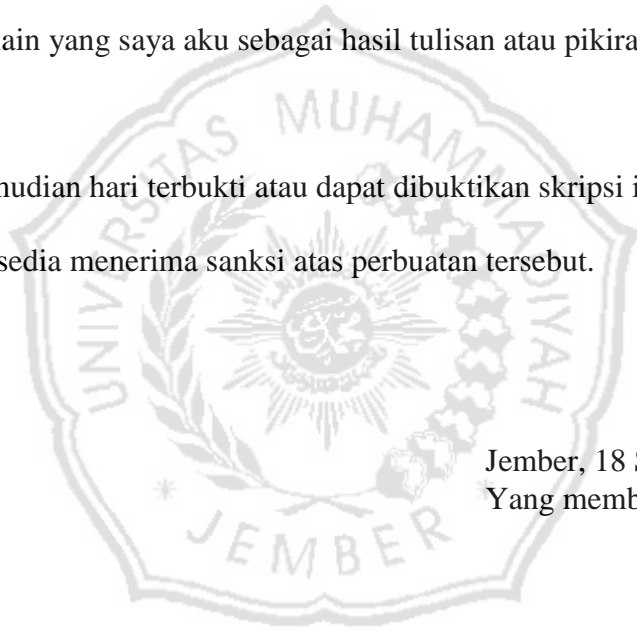
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini:

Nama : Zahidah Khairun Nisak
NIM : 1310221063
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri; bukan merupakan pengambil-alihan, tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.



Jember, 18 September 2017
Yang membuat pernyataan,

Zahidah Khairun Nisak
NIM 1310221063